

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa remaja adalah membina hubungan sosial dengan teman sebaya. Hubungan sosial memiliki pengertian yang lebih luas daripada interaksi sosial. Menurut Walgito (1990, hlm. 65) hubungan sosial ialah hubungan yang terwujud antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi antar sesama mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh keinginan menjalin pertemanan. Remaja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhannya. Membina hubungan dengan teman sebaya termasuk ke dalam kebutuhan dalam perkembangan sosial remaja.

Perkembangan sosial merupakan perubahan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat (Hurlock, 2001, hlm. 276). Menurut Gunarsa (2003, hlm. 56) perkembangan sosial merupakan kegiatan manusia sejak lahir, dewasa, sampai akhir hidupnya akan terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya yang menyangkut norma-norma dan sosial budaya masyarakatnya.

Perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja mulai mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Papalia dan Olds (1992, hlm. 32) mengatakan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan teman sebaya dibanding orang tua.

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan pergaulan dan interaksi sosial yang bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa remaja, individu mulai memiliki kesanggupan

menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, remaja mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Remaja memiliki teman sebaya yang memberikan tempat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Pengaruh teman sebaya bagi remaja diakui cukup penting. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (Conger, 1991, hlm. 45). Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja melakukan penyesuaian norma dan aturan agar dapat berbaur dan diterima di lingkungan pergaulan.

Dalam melakukan penyesuaian norma dan aturan, remaja mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan dalam diri remaja dalam menyesuaikan diri dengan norma kelompok kemudian dapat membentuk identitas diri. Santrock (2002, hlm. 178) mengatakan bahwa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri.

Identitas diri didefinisikan sebagai pemahaman yang menyeluruh mengenai gambaran diri sendiri dan dalam posisinya di dalam konteks sosial (Hadijah, 2010, hlm. 45). Menurut Steinberg (2002, hlm. 78) identitas diri merupakan suatu bentuk pengkonseptualisasi diri atau suatu gambaran tentang individu dalam memandang, mempersepsi, atau menilai dirinya.

Identitas diri pada masa remaja merupakan hal yang penting. Maukar (2013, hlm. 4) mengatakan bahwa identitas diri akan mempengaruhi seorang remaja dalam masuk ke dalam suatu kelompok sosial. Keberhasilan remaja dalam membentuk identitas diri akan membantu remaja untuk mengambil peran yang tepat dalam kelompok sosialnya. Selain itu, terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan mengarahkan tingkah laku dan sikap remaja terhadap lingkungan sosialnya.

Kecenderungan remaja untuk berubah mengikuti norma dalam kelompok terkadang diikuti dengan keinginan menjadi sama dengan kelompok. Seorang remaja yang berkeinginan untuk diterima dalam suatu kelompok pergaulan akan menampilkan identitas diri yang sesuai dengan norma dan aturan kelompok. Penerimaan dari teman kelompok sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya (Steinberg, 2002, hlm. 63).

Menurut Santrock (2002, hlm. 213) remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya yang merupakan hasil kesepakatan bersama antara sesama anggota kelompok. Remaja lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri dan mereka juga akan berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap norma yang ada dalam kelompok. Wiggins (1994, hlm. 275) mengatakan bahwa kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas.

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Myers, 1999, hlm. 203). Menurut Baron dan Byrne (1994, hlm.206) konformitas adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Willis (dalam Sarwono, 1995, hlm. 230) mengatakan bahwa konformitas merupakan usaha terus-menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma-norma yang diharapkan kelompok.

Pada dasarnya tidak mudah bagi remaja untuk memasuki suatu kelompok. Setiap kelompok mempunyai tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung (Sihotang, 2009, hlm. 12). Jika remaja ingin diakui eksistensinya dalam kelompok, maka remaja harus berusaha untuk menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti peraturan yang ada dalam kelompok.

Ketika remaja memasuki sebuah kelompok, terkadang terjadi konflik internal karena norma dalam kelompok yang tidak sesuai dengan identitas dirinya.

Konflik internal yang terjadi kemudian dapat menjadi guncangan bagi remaja. Purwadi (2004, hlm. 45) mengatakan:

“Goncangan-goncangan itu membuat remaja berada di posisi sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai setting kehidupannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa saya, dimana saya, peran apa yang dapat dan seharusnya saya mainkan, selalu muncul dibenak remaja. Tidak jarang remaja menjadi menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri. Oleh karena itu, masa remaja juga disebut sebagai masa mencari jati diri atau identitas diri. Pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja.”

Literatur tentang konformitas diisi dengan penemuan bahwa remaja awal paling mungkin dipengaruhi oleh penilaian orang lain (Gozali, 2012, hlm. 2). Konflik internal pada diri remaja ketika melakukan penyesuaian diri dengan norma kelompok terkadang mengakibatkan munculnya perilaku konformitas yang berlebihan. Remaja berusaha untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dengan membuat dirinya sesuai dengan kelompok dan meninggalkan identitas dirinya.

Menurut Lora (2014, hlm. 2) remaja melakukan perubahan atau tindakan bukan didasari dari kontrol dirinya, namun karena kelompok teman sebayanya juga melakukan hal yang sama. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya pada masa remaja dikarenakan pada masa ini remaja mengalami keterikatan dengan seseorang yang memiliki usia yang sama dengan dirinya dibandingkan orang lain yang memiliki usia yang terpaut jauh. Kelompok teman sebaya akan membentuk sikap, perilaku, minat, hingga penampilan remaja.

Dalam lingkungan sosial, konformitas menjadi satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya yang memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001, hlm.73).

Kelompok teman sebaya termasuk bagian terpenting dalam mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku remaja. Keinginan remaja untuk selalu berada dan diterima dalam kelompok yang mengakibatkan remaja melakukan konformitas, termasuk dalam hal nilai yang meliputi norma, aturan, kebiasaan, dan minat kelompok.

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas muncul ketika remaja meniru sikap atau tingkah laku orang lain dalam kelompok dikarenakan tekanan yang dirasakannya sehingga remaja akan mudah terbawa pada perilaku-perilaku yang sesuai dengan kelompok teman sebaya. Menurut Baron (dalam Santrok, 2002, hlm. 223) tekanan teman sebaya merupakan hal yang umum dalam kehidupan remaja.

Keberadaan kelompok teman sebaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial remaja, namun terjadinya konformitas dan nonkonformitas terhadap tekanan teman sebaya akan sangat tergantung pada kualitas kepribadian remaja itu sendiri (Lora, 2014, hlm. 5). Santrok (2002, hlm. 223) mengatakan bahwa nonkonformitas muncul ketika individu mengetahui apa yang diharapkan oleh orang-orang sekitarnya, tetapi dirinya tidak menggunakan harapan tersebut untuk mengarahkan tingkah lakunya.

Remaja yang nonkonformis sangat mandiri dan mampu melakukan segala tindakan atas inisiatif dirinya dan mampu mengatakan tidak pada orang lain bila sesuatu hal dianggap tidak sesuai dengan dirinya (Lora, 2014, hlm. 5). Remaja yang nonkonformis dapat mempelajari bahwa dunia sosial dapat dikontrol. Individu lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tetapi remaja tetap memunculkan kontrol pribadi atas tindakannya. Perilaku seseorang yang mampu untuk bertindak sesuai dengan keinginan tanpa merasa cemas untuk menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain disebut dengan perilaku asertif.

Perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (1995, hlm. 12) adalah perilaku kompleks yang ditunjukkan oleh seseorang dalam hubungan antar pribadi, dalam mengekspresikan perasaan, sikap, keinginan, hak, pendapat secara langsung, tegas dan jujur, dengan menghormati perasaan, keinginan, pendapat dan hak orang lain.

Menurut Cawood (1997, hlm. 12) perilaku asertif adalah tindakan dari seseorang yang tegas, jujur dan efektif serta tidak mengesampingkan hak-hak pribadi diri sendiri dan individu lain melalui penyampaian komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Menurut Corey (2009, hlm. 213), perilaku asertif adalah ekspresi langsung dan jujur pada tempatnya, tanpa kecemasan. Perilaku asertif merupakan perilaku penegasan diri positif yang mengutamakan kepuasan hidup pribadi namun tetap meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Williams dan Judith (1981, hlm. 95) mengatakan bahwa remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung melakukan konformitas tinggi terhadap teman-temannya.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu memiliki tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya walaupun tindakan tersebut tidak sesuai dengan dirinya (Siswati dan Masykur, 2011, hlm. 59). Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok (Sihotang, 2009, hlm. 11).

Remaja yang tidak asertif cenderung akan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya. Rendahnya kecenderungan untuk menampilkan perilaku asertif ditunjukkan seseorang dengan gagalnya menyatakan pikiran dan kebutuhannya (Calhoun dan Acocella, 1990, hlm. 385). Bloom (dalam Yogaryantono, 1991, hlm. 59) mengemukakan bahwa perilaku asertif berada di tengah-tengah antara perilaku agresif dan perilaku pasif. Lora (2014, hlm. 15) mengatakan:

“Perilaku agresif merupakan perilaku yang ekspresif tetapi umumnya bersifat defensive, merusak diri dan orang lain, yang sering berakhir dengan rasa frustasi dan kesepian. Sementara itu perilaku pasif adalah perilaku atau sikap menghargai konflik dengan orang lain dengan cara mendapatkan keinginan-keinginannya sendiri di bawah keinginan-keinginan orang lain atau lebih mendahulukan keinginan dan kebutuhan orang lain serta mengorbankan keinginan sendiri karena takut dan kurang percaya diri.”

Perilaku asertif merupakan sisi tengah antara perilaku agresif di satu sisi dan perilaku pasif di sisi yang lain. Perilaku asertif adalah perilaku untuk berkomunikasi secara langsung dan terbuka. Menurut Back (1999, hlm. 25) perilaku asertif merujuk pada perilaku memperjuangkan hak diri sendiri melalui cara yang tidak merusak atau menyakiti hak orang lain, dan mengekspresikan segala jenis kebutuhan, keinginan, pendapat, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, dan dengan cara yang tepat. Menurut Alberti dan Emmons

(Marini, 2005, hlm. 47) perilaku asertif lebih adaptif daripada perilaku pasif atau perilaku agresif. Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain.

Pada dasarnya, remaja sebagai makhluk sosial senang berada dalam suatu kelompok. Ia akan merasa puas dan bahagia jika berada dalam kehidupan bersama dan selalu berjuang untuk dapat bersatu dengan orang lain (Hadijah, 2010, hlm. 7). Soekanto (2001, hlm. 7) menjelaskan bahwa sejak lahir manusia mempunyai dua hasrat atau keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain, dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekitarnya dalam sebuah kelompok. Atas dasar keinginan diterima dalam kelompok, maka seseorang melakukan konformitas.

Penelitian Nusa (2010) menyebutkan bahwa di lingkungan sekolah peserta didik melakukan konformitas agar diterima dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan konformitas dapat dipengaruhi oleh faktor personal seperti presentasi diri, rasa percaya diri, kepribadian remaja, dan faktor situasional seperti; kohesivitas, budaya, norma kelompok dan perasaan berkomunitas.

Pengaruh konformitas bergantung pada kelompok rujukan. Jika kelompok rujukan memiliki sikap, pendapat, dan perilaku positif, maka remaja cenderung akan berperilaku dan berpandangan positif (Gozali, 2012, hlm. 5). Perilaku yang ditampilkan remaja ketika melakukan konformitas kemudian membentuk identitas dirinya. Penelitian Hadijah (2010) mengenai kontribusi konformitas terhadap pencapaian identitas diri remaja menunjukkan adanya derajat hubungan yang cukup kuat antara perilaku konformitas terhadap identitas diri.

Dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kelompoknya, jika remaja memiliki kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan hak-haknya, maka ia akan mudah terpengaruh dengan anggota kelompok lainnya. Ketika remaja memiliki kontrol diri yang lemah dalam menghadapi tekanan individu lain dalam kelompok, maka dia cenderung untuk mengikuti norma dan kebiasaan kelompok agar menjadi sama dengan anggota lainnya meskipun bertentangan

dengan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung melakukan konformitas yang tinggi terhadap teman-temannya, begitupun sebaliknya.

Penelitian Pratami (2013) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku asertif dalam hal kebiasaan merokok pada remaja. Hasil penelitian korelasi ganda menunjukkan nilai F_{hitung} (76,677) > F_{tabel} (3,04). Nilai tersebut didukung dengan nilai koefisien determinan sebesar 0,386, artinya besarnya sumbangan efektif yang diberikan variabel konformitas teman sebaya dan variabel asertivitas terhadap perilaku merokok adalah sebesar 38,6%, sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian Lora (2014) menunjukkan bahwa 44,7% variasi yang terjadi pada konformitas terhadap teman sebaya pada siswa-siswi berhubungan dengan kecenderungan perilaku asertif. Hasil koefisien korelasi sebesar $r = -0,669$. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa jika nilai kecenderungan perilaku asertif siswa-siswi meningkat, maka konformitas siswa-siswi terhadap teman sebaya akan menurun. Demikian pula sebaliknya, jika kecenderungan perilaku asertif siswa-siswi rendah, maka konformitas siswa-siswi terhadap teman sebaya akan tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Al-Inayah Bandung menunjukkan terdapat beberapa peserta didik yang melakukan perubahan perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok teman sebayanya. Di sekolah juga terdapat beberapa kelompok teman sebaya (*peer group*) yang menunjukkan adanya kesamaan perilaku peserta didik yang berada dalam satu *peer group* yang sama. Berdasarkan catatan konseling, terdapat pula peserta didik yang memiliki permasalahan terkait kecenderungan mudah dipengaruhi untuk merubah diri agar dapat diterima dalam kelompok tertentu.

Berdasarkan fenomena mengenai identitas diri, konformitas, dan perilaku asertif yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan suatu pengkajian mendalam melalui sebuah penelitian terkait hubungan antara identitas diri dan konformitas dengan perilaku asertif.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Dalam perkembangan sosial remaja, terdapat dua macam gerak yaitu, bergerak memisahkan diri dari orang tua dan bergerak menuju ke arah teman-teman sebaya (Haditono, 2001, hlm. 276). Dalam masa remaja, individu berusaha untuk mengikatkan diri kepada selain orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas. Santrock (2002, hlm. 43) mengatakan bahwa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri.

Identitas diri sebagai bangun psikologis terbentuk melalui proses yang panjang. Sebagai sebuah bangun yang utuh, identitas diri terdiri dari berbagai elemen dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan sosok individu lain (Aryani, 2006, hlm. 76).

Adam dan Gullota (dalam Desmita, 2005, hlm. 211) menggambarkan identitas diri sebagai sebuah fenomena psikologis yang kompleks. Identitas diri dapat diartikan sebagai cara pemikiran seseorang terhadap kepribadiannya, termasuk interpretasi mengenai orang lain di sekitarnya, identifikasi teman sebaya, ideologi, dan penerimaan norma kelompok.

Hadijah (2010, hlm. 24) mengatakan proses pencapaian identitas diri terdiri atas dua dimensi, yaitu eksplorasi dan komitmen. Berdasarkan dua dimensi pencapaian identitas diri, Marcia (1993, hlm. 127) membagi identitas menjadi empat status identitas, yaitu:

- a. *Identity Achievement*, yaitu suatu keadaan ketika individu sudah mengalami krisis dan membawanya kepada komitmen.
- b. *Identity Moratorium*, yaitu suatu keadaan ketika individu sudah mengalami krisis tetapi belum memiliki komitmen.
- c. *Identity Foreclosure*, yaitu suatu keadaan ketika individu sudah memiliki komitmen, tetapi ia belum mengalami krisis.
- d. *Identity Diffusion*, yaitu suatu keadaan ketika individu belum memiliki krisis dan komitmen.

Pembentukan identitas diri pada remaja merupakan proses penemuan jati diri yang membentuk kepribadiannya. Identitas diri sebagai hal yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Remaja menunjukkan identitasnya dalam berpakaian, berdandan atau tidak berdandan, gaya rambut, gaya tingkah laku, kesenangan musik, pertemuan-pertemuan dan pesta-pesta (Aryani, 2006, hlm. 75). Melalui identitas yang ditampilkan, remaja memanasifestasikan dirinya dalam suatu kelompok tertentu.

Masa remaja ditandai oleh kohesi kelompok yang begitu kuatnya hingga tingkah laku remaja betul-betul ditentukan oleh norma kelompoknya (Hurlock, 2001, hlm. 286). Agar dapat diterima kelompok, remaja harus bertingkah laku maupun berpenampilan sama dengan pola-pola dan harapan-harapan sesama anggota kelompoknya. Mereka mulai memfokuskan diri untuk sesuai dengan kelompok yang dimasukinya

Dalam usahanya untuk dapat diterima kelompok, remaja cenderung untuk bertingkah laku maupun berpenampilan sama dengan pola-pola dan harapan-harapan sesama anggota kelompoknya. Ketaatan remaja untuk selalu berpenampilan sama dengan pola dan harapan kelompok kemudian memunculkan perilaku konformitas.

Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Myers, 1999, hlm. 203). Menurut Baron dan Byrne (1994, hlm.206) konformitas adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku.

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears (1991, hlm.81) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal sebagai berikut:

- a. kekompakan. Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok.

- b. kesepakatan. Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.
- c. ketaatan. Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.
- d. kepercayaan. Kecenderungan peserta didik untuk mengikuti perilaku kelompok memunculkan keyakinan dan kepercayaan terhadap kelompok.

Menurut Eisler dan Miller (1997, hlm. 12) perilaku asertif adalah tindakan dari seseorang yang tegas, jujur, dan efektif serta tidak mengesampingkan hak-hak pribadi diri sendiri dan individu lain melalui penyampaian komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu memiliki tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya walaupun tindakan tersebut tidak sesuai dengan dirinya (Siswati dan Masykur, 2011, hlm. 59). Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok (Sihotang, 2009, hlm. 11).

Ketika remaja memiliki kontrol diri yang lemah dalam menghadapi tekanan individu lain dalam kelompok, maka dia cenderung untuk mengikuti norma dan kebiasaan kelompok agar menjadi sama dengan anggota lainnya meskipun bertentangan dengan dirinya.

Dalam suatu kelompok, remaja harus memahami bahwa ada individu lain yang mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tetapi remaja tetap harus memunculkan kontrol pribadi atas tindakannya. Perilaku seseorang yang mampu untuk bertindak sesuai dengan keinginan tanpa merasa cemas untuk menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain disebut dengan perilaku asertif.

Menurut Cawood (1997, hlm. 12) perilaku asertif adalah tindakan dari seseorang yang tegas, jujur dan efektif serta tidak mengesampingkan hak-hak pribadi diri sendiri dan individu lain melalui penyampaian komunikasi verbal dan

komunikasi nonverbal. Berikut adalah komponen perilaku asertif menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Marini, 2005, hlm. 5):

- a. *Compliance*. Berkaitan dengan usaha peserta didik untuk menolak dan menyatakan keberanian untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.
- b. *Duration of Reply*. Merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatakan pendapatnya secara rinci hingga orang lain mengerti kehendak peserta didik. Peserta didik yang memiliki tingkat asertif tinggi memberikan jawaban yang lebih lama daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.
- c. *Loudness*. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
- d. *Request for New Behaviour*. Peserta didik mampu meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.
- e. *Affect*. Peserta didik mampu mengungkapkan emosinya secara tepat dengan mengutamakan perasaannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
- f. *Latency of Response*. Adanya jeda antara akhir ucapan orang lain dan ucapan peserta didik untuk mulai berbicara, artinya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.
- g. *Nonverbal Behaviour*. Berikut adalah komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:
 - 1) Kontak mata
 - 2) Ekspresi muka
 - 3) Jarak fisik
 - 4) Sikap tubuh
 - 5) Isyarat tubuh (*body language*)

Alberti dan Emmons (1995, hlm. 156) menambahkan bahwa individu yang asertif merasa bebas untuk mengungkapkan diri, dapat berkomunikasi dengan bermacam-macam orang secara terbuka, langsung dan tepat, memiliki orientasi yang aktif terhadap kehidupan, bertindak dalam cara yang tepat dalam sisi menekankan menghasilkan tingkah laku interpersonal yang efektif.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai adanya hubungan antara identitas diri dan konformitas dengan perilaku asertif, maka secara operasional rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian, “Bagaimana hubungan antara identitas diri dan konformitas dengan perilaku asertif?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran empirik mengenai hubungan antara identitas diri dan konformitas dengan perilaku asertif

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konselor di sekolah sebagai rujukan dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik dalam bidang bimbingan pribadi dan sosial.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi meliputi BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari konsep-konsep teori, penelitian terdahulu, dan posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian, dan analisis data. BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan yang memaparkan hasil temuan penelitian beserta pembahasan. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.